

Hombo Batu sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama di Kepulauan Nias

Syaiful Rahman Gea ^{1✉}, Hasan Sazali ¹

(1)Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

✉ Corresponding author
(hasansazali@uinsu.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Hombo Batu sebagai media penguatan moderasi beragama di Kepulauan Nias. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan wawancara dengan informan yang memahami tradisi hombo batu atau loncat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis isi, membaca secara menyeluruh, melakukan transkrip data, analisis, dan menarik simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias mempercayai batu-batu megalitik tersebut memiliki roh. Akibatnya, masyarakat Nias tetap mengikuti dan mempraktekkan Tradisi Hombo Batu untuk menghormati arwah nenek moyang mereka yang pertama kali mengunjungi wilayah Nias. Adat Hombo Batu di Kota Bawomataluo bergantung pada sisi baik dari latihan keras yang mendorong setiap orang untuk terus menjadikan Tuhan sebagai yang utama dalam setiap pengharapan keselamatan dan pertolongan serta mensyukuri setiap anugerah Tuhan, sehingga melalui tradisi hombo ini diharapkan dapat memperkuat moderasi beragama.

Kata Kunci: *Hombo Batu, Media, Moderasi Beragama*

Abstract

This study examines Hombo Batu as a medium for strengthening religious moderation in the Nias Archipelago. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques were documentation and interviews with informants who understand the hombo batu or stone jumping tradition on Nias Island, North Sumatra, Indonesia. The data analysis technique used was content analysis, reading thoroughly, transcribing the data, analyzing it, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the people of Nias believe that the megalithic stones have spirits. As a result, the people of Nias continue to follow and practice the Hombo Batu Tradition to honor the spirits of their ancestors who visited Nias for the first time. The Hombo Batu custom in Bawomataluo City depends on the good side of hard training which encourages everyone to continue to put God first in every hope of safety and help and to be grateful for every gift from God, so that through this hombo tradition it is hoped that it can strengthen religious moderation.

Keyword: *Hombo Batu, Media, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Budaya dan manusia tidak dapat berdiri sendiri. Pada dasarnya, budaya ialah gaya hidup serta karakter suatu daerah berkumpul tertentu. Selain itu, setiap aspek masyarakat secara terus-menerus memperoleh dan mengasimilasi aspek-aspek penting dari budaya yang esensial bagi keberadaan manusia. Dalam masyarakat yang berubah dan tumbuh dari waktu ke waktu, budaya ialah nilai yang terinternalisasi dan terdiri dari norma-norma yang hidup. Ini mencakup berbagai komponen, termasuk sistem politik, kepercayaan agama, pengetahuan, adat istiadat, upacara, dan bahasa (Ajeng Lara Sati et al, 2021).

Seorang peneliti budaya barat, Taylor menyatakan bahwa penugasan nilai-nilai budaya sangat penting (Hildgardis M.I Nahak, 2019). Tanpa nilai-nilainya, bahkan lebih sulit untuk menggambarkan budaya. Dia menekankan bahwa apresiasi budaya dan nilai-nilai yang diterima begitu saja mendasari segala sesuatu yang terjadi pada para pendidik di masyarakat kita saat ini. Bahkan nilai-nilai budaya menjadi landasan di mana tujuan pendidikan nasional ditetapkan.

Sebagai bagian dari budaya yang telah diciptakan oleh masyarakat, adat istiadat ialah semacam budaya yang memiliki ciri-ciri sopan yang dihubungkan dengan ciri-ciri mencerahkan. Akibatnya, rutinitas ialah sumber daya penting yang harus ditegakkan, dilestarikan, dan diberikan untuk penggunaan di masa mendatang. sebagai akibat dari fakta bahwa baik lingkungan tempat kita tinggal maupun pendidikan formal yang kita terima merupakan komponen penting dari pendidikan. Bisa dibayangkan bahwa sifat-sifat yang kita peroleh dari individu-individu di sekitar kita dapat dijadikan contoh dan perjumpaan yang berarti, yang harus diakui sehingga sifat-sifat dalam praktik tersebut harus terus dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diturunkan dari berbagai gaya hidup atau tradisi (Nuraeni, Heny Gustini, and Muhammad Alfian, 2017).

Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” sehingga kebudayaan Indonesia perlu dihayati oleh seluruh warga negara. Oleh karena itu, kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dilestarikan guna memperkuat jati diri bangsa, mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan.

Indonesia diyakini sebagai salah satu negara yang merupakan mozaik pusaka budaya terbesar di dunia, warisan budaya tersebut terlihat maupun tidak terlihat, yang terbentuk oleh alam ataupun oleh akal budi manusia, serta interaksi antar keduanya dari waktu ke waktu. Keanekaragaman warisan budaya tersebut memiliki keunikan tersendiri, baik yang tumbuh di lingkungan budaya tertentu, maupun hasil percampuran antar budaya baik di waktu lampau, saat ini maupun nanti, yang menjadi sumber inspirasi, kreativitas dan daya hidup (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Warisan budaya atau lazimnya disebut sebagai pusaka tidak hanya berbentuk artefak saja tetapi juga berupa bangunan-bangunan, situs-situs, serta sosial budaya, dari bahasa hingga beragam seni dan oleh akal budi manusia.

Kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur harus dilestarikan guna memperkuat pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 itu, pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, Cagar Budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya.

Cagar budaya merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama” bunyi Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Undang-undang tersebut memberikan pengertian tentang istilah ini. Undang-undang tersebut menegaskan, dari segi isinya, bahwa kebudayaan merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan karena nilai pendidikan tersirat jika nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses penghayatan dan penalaran yang lebih dalam (Hendro Pratikno, Hayatul Khairul Rahmat, and Siswo Hadi Sumantri, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kualitas positif dan warisan sosial yang kaya. Kepulauan Nias dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak jaringan unik dalam berbagai desain, seperti struktur keyakinan, adat istiadat, administrasi, gaya, artikulasi, bahasa, dan bagian dari warisan silsilah seperti rumah adat, landmark batu, patung yang jelas menyimpan banyak misteri di dalamnya. Salah satunya ialah tradisi lompat batu di Kepulauan Nias, Sumatera Utara (Sukawi Sukawi, 2007). Hombo batu ialah nama lain dari adat ini. Pergulatan leluhur di daerah menyebabkan

kebiasaan ini. Oleh karena itu, masyarakat Niasin harus mempersiapkan generasi mudanya untuk berperang dengan melatih mereka menjadi tangguh. Menjadi seorang prajurit merupakan suatu kehormatan besar bagi pemuda Nias. Mereka akan mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih tinggi di mata publik dengan bertugas di militer (Rohpinus Sarumaha and Efrata Gee, 2021).

Untuk melatih mereka menjadi pendekar handal, salah satu skill yang harus mereka miliki ialah kemampuan menembus pertahanan lawan. Jadi, agar seorang pemuda diterima di militer, dia harus menyelesaikan ujian yang mengharuskan dia bisa melewati tembok. Tembok setinggi 2,3 meter itu dipenuhi benda tajam. Para pejabat yang akan datang sering mengalami luka-luka atau bahkan meninggal dunia akibat vonis ini. Mungkin saja mereka bahkan tidak akan mendekati tembok sama sekali. Dulu sering terjadi perang antar orang Nias. Akibatnya, setiap desa harus selalu menyusun strategi untuk mempertahankan diri dari musuh. Salah satu syarat dan persiapannya ialah Fahombo, disebut juga Hombo Batu. Setiap pemuda di desa diharuskan untuk memperoleh keterampilan militer (Bantors Sihombing and Juliani Halawa, 2021).

Adat Hombo Batu yang dulunya merupakan kebutuhan tak terbantahkan bagi generasi muda di Nias, kini hadirnya adat Hombo Batu yang melahirkan di arena publik sebagai ekspresi performans dan metode permainan kantor konvensional, dengan perkembangan yang telah terjadi. terjadi di mata masyarakat dengan berakhirnya konflik bagi warga Nias Selatan. Namun demikian, Hombo Batu tetap eksis sebagai salah satu budaya khas Nias Selatan, warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang harus dijaga masyarakatnya (W J Gea, 2017). Untuk meminimalisir konflik tersebut konsep moderasi beragama diterapkan. Moderasi beragama adalah cara hidup rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik perbedaan yang ada (Agus, 2023). Hombo Batu secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dari kearifan lokal dan bentuk kehormatan bagi pemuda Nias dan sebagai bentuk pertahanan diri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Hombo sebagai penguatan moderasi beragama di Kepulauan Nias untuk meminimalisir konflik di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat (Rochmat Wahab, 2013). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar, dan data dari buku, jurnal ilmiah lainnya dan melalui penelitian lapangan yang memberikan informasi mengenai tradisi hombo batu atau loncat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia (Imami Nur Rachmawati, 2007). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis membaca secara keseluruhan, analisis isi atau content analysis, dan menarik kesimpulan. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Mohammad Mulyadi, 2013). Jadi, penggunaan metode ini tidak menghasilkan data berupa angka, tetapi data yang sifatnya deskriptif (Yoki Yusanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Belanda sangat terkesima dengan kemunculan Belanda di Nias sekitar itu sehingga mereka perlu menguasai Nias secara keseluruhan. Alhasil, sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kekuasaan dan mendapatkan kepercayaan masyarakat Nias. Pemerintah Belanda mencapai kesepakatan, khususnya terkait perdagangan budak yang marak terjadi di Nias pada masa lalu. Dengan mendukung pelarangan perdagangan budak hingga resmi dilarang, Belanda berusaha membujuk masyarakat Nias untuk bergabung dengan mereka. Langkah pemerintah Belanda selanjutnya ialah membangun benteng di wilayah Gunungsitoli dan berusaha menguasai bagian selatan Nias dengan mendaratkan pasukan di Luahagunde, sekarang Lagundri. Namun, kesepakatan itu berumur pendek; Setelah itu, karena persyaratan perkebunan mereka terletak di Kepulauan Sumatera, pemerintah Belanda untuk sementara mengembalikan legalitas perdagangan budak (Andatul Hazmi, 2017). Namun, para pemuda Nias Selatan menentang keras upaya Belanda untuk menguasai Nias, yang berujung pada pertempuran berkepanjangan di wilayah Nias Selatan. Khususnya di Desa Orahili Fau, tempat tinggal sejumlah kepala suku yang galak. Salah satu bos tersebut ialah Raja Lahilu'u Fau, yang dikenal sebagai perintis yang sangat kuat. Karena kekuatan

dan kegigihannya melawan penjajah, tentara Belanda memberinya julukan "De Verriver Der Hollanders". Selama perang, Raja Lahilu'u meninggal karena sakit. Setelah itu, Laowo, keponakannya, merawatnya. Orang-orang Orahili di bawah pemerintahan Laowo membalas dengan kekerasan atas penyerangan tentara Belanda di Kota Orahili. Mereka terluka oleh kegagalan terus-menerus pemerintah Belanda. Sebagai bentuk pembalasan atas apa yang mereka anggap sebagai penghinaan, mereka berusaha membakar hampir seluruh wilayah Nias Selatan. Kota Orahili mungkin merupakan pemukiman terbesar yang diserbu Belanda di Nias pada tahun 1863 (A.A Polhaupessy, 2016).

Mereka melewati lereng gunung sejauh 500 meter hingga akhirnya membangun pemukiman lain di lereng sebagai tempat persembunyian mereka, yang sekarang disebut Kota Bawomataluo, dan itu berarti Lereng Matahari, karena kota Orahili dibunuh oleh tentara Belanda. Akibatnya, warga desa Orahili kehilangan tempat tinggal dan memutuskan untuk meninggalkan komunitas tersebut. Ini melindungi dirinya dari serangan dengan menempati posisi puncak bukit. Pada tahun 1863, Laowo memulai pembangunan Desa Bawomataluo dan selesai pada tahun 1878. Setelah berakhirnya penjajahan Belanda di Nias Selatan, sebagian masyarakat memilih tetap tinggal di Desa Bawomataluo, sedangkan sebagian lainnya kembali ke pemukiman desa Orahili. Di Kepulauan Nias, Kepulauan terjauh di Sumatera Utara, hampir seluruh penduduknya beragama Kristen Protestan. Individu yang tersisa ialah Katolik, Muslim, dan Budha. Agama tradisional masyarakat Nias ialah Molohe Adu, atau "penyembah roh". Orang Nias biasa menyembah roh yang digambarkan dalam bentuk patung di rumah mereka. Hal itu berdasarkan kesaksian seorang misionaris yang pertama kali mengunjungi Nias Selatan pada tahun 1883-1886 (Glori Bonison Harefa, 2012).

Setelah kedatangan guru-guru asing yang berniat membawa agama Kristen ke Nias, lambat laun penduduk setempat mulai meninggalkan kepercayaan unik mereka terhadap pemujaan patung seiring berjalannya waktu. Sebagian besar penduduk Nias memeluk agama Kristen, selain Muslim yang tinggal di pesisir. Kekristenan umumnya menyebar lebih cepat daripada agama lain, terutama di Nias Selatan. Selain itu, budaya Nias mudah diterima karena tidak tampak bertentangan langsung dengan ajaran Kristen. Beberapa tahun kemudian, Nias masuk Katolik. Alhasil, tak bisa dipungkiri mayoritas penduduk Bawomataluo beragama Katolik dan Kristen. Meski sistem kepercayaan tradisional belum sepenuhnya menghapuskan agama, namun warga Desa Bawomataluo kini mengakuinya sebagai tumpuan hidup mereka. Hal ini terlihat dari praktek masyarakat yang tetap melaksanakan upacara adat yang dianggap sebagai ungkapan penghormatan terhadap leluhur dan bagian dari kepercayaan mereka. Selain itu, di Kota Bawomataluo juga terdapat peninggalan nenek moyang berupa landmark batu, patung, rumah adat, yang oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai citra (Tuhoni Telaumbanua, 2021).

Menurut berbagai sumber, asal muasal tradisi Hombo batu di Nias selatan tidak terlepas dari cerita rakyat Dakhi Lawa dalam hilisimetano bawogasali. a si'ulu, seorang bangsawan Nias Selatan yang terkenal dengan kepiawaiannya dan menyangdang gelar tersebut. Dia ialah pemburu yang tinggi dan kuat dari keluarga normal yang telah mengalahkan Emali. Sifat Emali yang bengis, bengis, dan memberontak membuatnya terkenal. Dia juga bisa melompat setinggi pohon kelapa. Meski Emali ditakuti masyarakat Nias Selatan karena kehebatan dan kebrutalannya, hanya Amada Dohalawa yang mampu mengeksekusi Emali. Karena dia membunuh Emali, dia dianugerahi gelar kebangsawanan oleh Si'ulumado Dachi. Alhasil, Amada Dohalawa mengajari anak-anaknya metode pencak silat Fahombo Batu (Indah Wijaya Lase, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori, 2021).

Ketidaksepakatan desa ialah hal biasa di Nias. Untuk kota "fabanuasa" yang benar-benar khas, semuanya diserahkan. Bentrokan antar banua, atau desa, sering terjadi karena berbagai masalah, termasuk perselisihan yang melibatkan perempuan dan kelompok lain. Jadi, pekerjaan yang dilakukan oleh setiap perintis untuk menjaga kotanya ialah membuat tembok tinggi yang mengelilingi kotanya sehingga sulit dijangkau musuh. Maka titik tolak adat Hombo Batu sering dikaitkan dengan perdebatan antar kabupaten, dengan maksud bahwa setiap kota harus menyiapkan wilayah kekuatan untuk suatu zaman berperang membela negaranya. Para pemuda di Nias konon sudah sering mengikuti adat ini demi mendapatkan kehormatan sebagai prajurit di medan perang. Alhasil, untuk menjadi seorang prajurit, Anda harus bisa melompati tembok setinggi dua meter untuk menerobos pertahanan musuh (Amelia Zuliyanti Siregar, 2015).

Para pemuda tidak diragukan lagi menempatkan banyak hal, termasuk energi mereka, dalam proses menjalani penghakiman ini, dan, yang mengejutkan, menempatkan hidup mereka dalam bahaya yang ekstrim, menempatkan mereka pada posisi hidup atau mati. Jika bukan itu masalahnya, benda tajam akan mengenai mereka, mungkin membunuh mereka. Selain itu, pada zaman dahulu, Tradisi Hombo Batu digunakan untuk menilai ketangkasan, keterampilan, dan kedewasaan para pemuda Nias. sehingga mereka yang bertahan hidup dihargai dengan rasa hormat masyarakat dan kerajaan (Merri Christina Zalukhu, 2021).

Perkembangan zaman yang cepat karena modernisasi, industrialisasi, kemajuan dan perkembangan logis yang berdampak buruk bagi masyarakat. Orang-orang tertentu dapat menyesuaikan diri untuk berbaur dengan kemajuan ini yang dengan cara ini dapat menyebabkan tekanan atau stres pada orang-orang yang sebenarnya. Menurut banyak orang, industrialisasi hanya terkait dengan sains dan teknologi. Budaya dibentuk melalui industrialisasi, yang memberikan contoh kehidupan modern saat ini. Selain orisinil karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi ditandai dengan kemajuan di bidang kehidupan lain yang berkembang, ekonomi, termasuk agama dan kepercayaan masyarakat. Industrialisasi dan modernisasi ialah proses yang tidak dapat dipisahkan di dunia saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering menyebabkan kerusakan lingkungan secara tidak sengaja. Karena pencemaran dan bencana alam lainnya, kerusakan lingkungan ini juga berdampak pada lingkungan. Jika kita berpegang pada kata-kata Albert Einstein, ilmuwan yang menemukan atom pertama, kita dapat menghindari efek negatif yang disebabkan oleh penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi: "Agama tanpa ilmu seperti kebutaan, dan hidup tanpa nilai-nilai kehidupan tidak lebih daripada cara hidup." seluruh umat manusia (Wahana E. S. Halawa et al, 2020)."

Modernisasi Indonesia berbeda dengan modernisasi Barat dalam hal kehidupan beragama dan berkeyakinan. Modernisasi di negara-negara Barat memunculkan sekularisme dan sekularisasi. Sebaliknya, modernisasi Indonesia justru mensyaratkan kepuasan material dan spiritual. Melalui kombinasi ini, kami mengantisipasi bahwa kami sangat ingin menciptakan kepribadian kontemporer yang dikenal sebagai Pancasila di mata masyarakat Indonesia. Pertanyaannya ialah seberapa jauh kita ingin menjadi bangsa dan negara yang modern dengan tetap meminimalkan resiko dampak negatif modernisasi dan belajar dari pengalaman bangsa-bangsa barat tersebut. Kecenderungan untuk memperbaiki kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik ialah modernisasi. Modernisasi ialah hasil dari inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Akibatnya, televisi dan internet memungkinkan masyarakat umum mengikuti perkembangan baru di dunia luar. Hidup dibawa sejalan dengan tujuan saat ini. Proses perpindahan dari kehidupan yang didasarkan pada praktik agraria tradisional ke kehidupan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia modern disebut sebagai modernisasi. Ini juga membutuhkan penyesuaian psikologis dan pengembangan keterampilan sosial yang terstruktur. Masyarakat mendapat manfaat dan manfaat dari modernisasi. Derajat kehidupan manusia dan harkat dan martabat bangsa, negara, dan masyarakat dapat diangkat melalui modernisasi, yang tidak hanya menghasilkan kemajuan materiil atau nonmateriil. Namun, itu juga memiliki konsekuensi negatif bagi keharmonisan sosial (Yohanes Umbu Lede, 2022).

Moralitas ialah cara hidup dan perilaku individu yang diatur oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi dapat mengubah prosedur seseorang ketika ada keinginan kuat untuk mengubah praktik yang ada. Dengan demikian, secara serius, modernisasi memengaruhi warga negara, artinya, memengaruhi etika, memengaruhi aktivitas publik masyarakat secara keseluruhan, dan kemajuan etis anak-anak. Nilai instruksi ilahi juga sering dikaitkan dengan nilai pendidikan yang ketat. Nilai-nilai ketuhanan atau agama merupakan aspek yang paling fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai ketuhanan ialah penerimaan terhadap keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Ini dilakukan dengan mematuhi semua instruksi dan tidak mengikuti aturan yang melanggar keyakinan agama seseorang (Iga Ayu Intan Candra, 2022).

Seseorang akan selalu bertindak dengan takwa dan beriman kepada Tuhan, apapun agama yang dianutnya. Mereka menunjukkan akhlak mulia dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Budaya pertama kali dikenal sebagai cara hidup seiring dengan perkembangan manusia. Budaya telah terbentuk menjadi kenyataan dan pandangan hidup karena pemikiran manusia yang signifikan. Oleh karena itu, budaya dan agama merupakan dua aspek esensial dari keberadaan

manusia yang tidak dapat dipisahkan. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan berjalan beriringan dengan nilai-nilai budaya yang positif. Di sisi lain, nilai-nilai religi menuntut tumbuhnya adat dan budaya masyarakat. Akibatnya, prinsip-prinsip agama akan memandu perkembangan budaya.

Pesan iman dan taqwa dalam adat Hombo Batu di kota Bawomataluo mengajak masyarakat untuk terus mengabdikan kepada Tuhan dengan mensyukuri dan bersyukur nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Tentang bagaimana tradisi Hombo Batu mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, seperti berdoa, yang merupakan bagian penting dari setiap aktivitas manusia, apapun agamanya, karena sudah menjadi kodrat manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seisinya. Dia ialah salah satu ekspresi cinta. Ketika seseorang berdoa, mereka meminta bantuan, bimbingan, keamanan, dan berkat Tuhan di setiap kesempatan.

Sesuai dengan adat Hombo Batu, berdoa merupakan komponen penting dari prosesi acara. Menurut adat Hombo Batu, rombongan penerjun payung mengadakan acara tersebut sebagai tanda harapan dan permohonan keamanan dan wakaf bagi para penerjun dan kotanya dari para wali dan warga setempat. Dalam tradisi Hombo Batu, upacara selamat dilakukan melalui doa oleh setiap umat beragama, namun cara pelaksanaan dan waktu pelaksanaannya berbeda-beda. Namun, menyadari bahwa shalat itu mutlak diperlukan ialah inti dari menjadi orang yang religius. Diharapkan dengan membuat permohonan ini, mereka akan selalu semakin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang akan membuat mereka hidup damai dan sejahtera setiap hari. (Nawawi, 2020).

Hal berikutnya ialah ucapan syukur dan pujian bagi seseorang yang telah baik kepadanya. Adat Hombo Batu merupakan salah satu cara untuk memuji dan mengakui serta mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah berupa pertolongan pemerintah, umur dan keamanan bagi penduduk kota pada umumnya dan para pelompat batu khususnya. Dalam adat Hombo Batu, keluarga pelompat batu dan penduduk desa berdoa dan memuji Tuhan bersama-sama selama perayaan untuk menunjukkan rasa syukur mereka. Adat hombo batu yang saat ini dipraktikkan oleh warga kota Bawomataluo merupakan salah satu cara untuk menghormati leluhur mereka dan untuk mengingatkan masyarakat bahwa adat ini dipraktikkan oleh leluhur mereka karena konflik antar kota; warga harus bersyukur atas iklim yang tenang. Mereka bisa hidup lebih damai dan bersatu tanpa rasa takut dan stress dikejar dari luar, seperti yang dirasakan saat ini (Risfaisal Risfaisal and St. Haniah, 2022).

Hombo Batu

Lompat batu (bahasa Nias: fahombo atau hombo batu) adalah olahraga tradisional masyarakat Nias. Olahraga yang sebelumnya merupakan ritual pendewasaan masyarakat Nias ini banyak dilakukan di Pulau Nias dan menjadi pertunjukan khas dari daerah tersebut. Mereka harus melompati susunan bangunan batu setinggi 2 meter dengan ketebalan 40 cm atau lebih. Dalam budaya Nusantara zaman dahulu, belum ada keterlibatan latihan fisik layaknya olahraga modern. Suku asli Nusantara umumnya menghubungkan aktivitas fisik dengan praktik kesukuan; umumnya ritual, seni, kebugaran fisik dan bela diri. Tari perang dan pertempuran ritual pada suku Nusantara menjadi contoh awal dari "ritualisasi" latihan fisik di Indonesia modern. Beberapa ritual suku asli Indonesia sangat mirip dengan olahraga, seperti tradisi fahombo Nias untuk ritual pendewasaan yang mirip dengan lari gawang dan lompat jauh di atletik.

Pada masa lampau, pemuda Nias akan mencoba untuk melompati batu setinggi lebih dari 2 meter, dan jika mereka berhasil mereka akan menjadi lelaki dewasa dan dapat bergabung sebagai prajurit untuk berperang dan menikah. Sejak usia 10 tahun, anak lelaki di Pulau Nias akan bersiap untuk melakukan giliran "fahombo" mereka. Sebagai ritual, fahombo dianggap sangat serius dalam adat Nias. Anak lelaki akan melompati batu tersebut untuk mendapat status kedewasaan mereka, dengan mengenakan busana pejuang Nias, menandakan bahwa mereka telah siap bertempur dan memikul tanggung jawab laki-laki dewasa.

Batu yang harus dilompati dalam fahombo berbentuk seperti sebuah monumen piramida dengan permukaan atas datar. Tingginya tidak kurang dari 2 meter, dengan lebar sekitar 1 meter, dan panjang 60 cm. Pelompat tidak hanya harus melompati tumpukan batu tersebut, tetapi ia juga harus memiliki teknik untuk mendarat, karena jika dia mendarat dengan posisi yang salah, dapat menyebabkan cedera otot atau patah tulang. Pada masa lampau, di atas papan batu bahkan ditutupi dengan paku dan bambu runcing, yang menunjukkan betapa seriusnya ritual ini di mata Suku Nias.

Secara taktis dalam peperangan, tradisi fahombo ini juga berarti melatih prajurit muda untuk tangkas dan gesit dalam melompati dinding pertahanan musuh mereka, dengan obor di satu tangan dan pedang di malam hari (Fitri, Haryani NasuXon 2019).

Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderatio yang berarti sedang tidak berlebihan maupun kekurangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris berarti moderation yang artinya average atau rata-rata. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari kata wasath atau wasathiyah yang memiliki padanan makna tawassuth yaitu berarti tengah-tengah. (RI, Kementerian Agama, 2019). Menurut Lukman Hakim Saifuddin tentang moderasi beragama, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat, hanya saja ketika agama membumi, lalu esensinya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif, agama kemudian menghasilkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun yang kiri. Moderasi beragama seperti istilah moderasi Islam, agama Islam tak perlu dimoderasikan lagi, namun cara orang berislam, memahami Islam, dan mengamalkan Islam senantiasa harus dijaga pada koridornya yang moderat. Ada dua poin penting dalam moderasi Islam. Pertama, senantiasa adil, yaitu memosisikan diri ke tengah tidak condong ke salah satu sisi, kedua, keseimbangan (Nafi', M Zidni. Iqra.id., 2022).

Menurut Azyumardi Azra tentang moderasi beragama, moderasi beragama di Indonesia sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Wasathiyah, kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam Wasathiyah. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Islam sudah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh, yang memperlihatkan "jalan tengah" sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut paham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau setengah-setengah yang bisa membuat ekstrem, eksklusif dan intoleransi (Alam, Mansur, 2017).

Menurut Quraish Shihab moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Definisi moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yaitu "Wasathiyah". Wasath bermakna pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama. Ada tiga kunci pokok dalam penerapan wasathiyah ini, yaitu: pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, wasathiyah akan sangat susah bahkan mustahil diwujudkan (A, Lintang. Islam Wasathiyah, 2022).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mendeskripsikan bahwasanya umat Islam dijadikan umat yang wasathiyah artinya umat yang moderat dan teladan, sehingga umat Islam berada di jalan peneguh. Posisi tengah itu tidak condong ke kiri dan ke kanan, artinya siapa pun yang tengah berada di luar dari landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka Islam maju dalam memberi teladan yang baik dan mengajaknya kembali kepada tuntutan kita yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara lembut dan bijak. Islam mengajarkan kepada penganutnya supaya menghargai dan menjunjung tinggi keyakinan, disertai menghargai hak pribadi orang lain yang berbeda paham. Dengan demikian Islam sebagai rahmatan lil alamin, dan wasathiyah. Mengajarkan dan memberitahu umatnya untuk berperilaku baik, toleran dan menebarkan kedamaian kepada sesama manusia dengan beragam keyakinan. Dari berbagai definisi moderasi beragama menurut bahasa/istilah dan tokoh agama. Maka kemudian, dapat disimpulkan moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Kaitan hombo dengan moderasi beragama adalah bahwa berbagai macam pertikaian konflik yang ada di masyarakat harus memandang positif keberbedaan yang ada, yakni dengan memegang teguh nilai-nilai budaya yang terdapat pada Hombo tersebut. Masyarakat yang memiliki budaya lompat batu tersebut dapat mengingat Kembali asal muasal budaya tersebut lahir, tentang bukti lelaki telah dewasa yang telah siap untuk berperang dan menikah. Dalam ilmu olah raga Hombi

dapat melatih ketangkasan dan melatih tubuh untuk gesit. Hal ini terlihat pada Teknik melompat dan Teknik mendarat yang dilakukan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan semakin lunturnya nilai-nilai budaya di masyarakat diharapkan Hombo dapat memperkuat nilai-nilai tersebut melalui moderasi Beragama, yakni dengan bersikap sesuai nilai yang terkandung dalam Hombo sebagai kesatria, bersikap adil, dan tidak berlaku ekstrem terhadap keyakinan yang diyakini.

SIMPULAN

Tradisi Hombo Batu didasari oleh banyaknya konflik antar daerah di Nias. Perdebatan dipicu oleh beberapa hal, antara lain konflik epik, perempuan, dan batas wilayah. Karena itu, kepala setiap kota dihimbau untuk membangun tembok pelindung setinggi dua meter di setiap sisi kota untuk mempersulit musuh masuk. Selain itu, untuk menjamin ketak terkalahkan dan kemampuan menembus pertahanan musuh, mereka menyiapkan pasukan yang tangguh dan kuat. Oleh karena itu, salah satu latihan dan tes fisik yang harus dilalui pemuda desa ialah penerapan adat Hombo Batu yang disaksikan seluruh warga desa. Jika dia bisa melompati tumpukan batu setinggi dua meter tiga kali berturut-turut, dia harus dijadikan prajurit perang. Adat Hombo Batu di Kota Bawomataluo bergantung pada sisi baik dari latihan keras yang mendorong setiap orang untuk terus menjadikan Tuhan sebagai yang utama dalam setiap pengharapan keselamatan dan pertolongan serta mensyukuri setiap anugerah Tuhan. Hal ini merupakan nilai dari adat Hombo yang berkaitan dengan moderasi beragama yang dapat diambil nilai-nilai positifnya oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Lara Sati, Marhamah Marhamah, Nurhot Nurhot, and Ullia Dewi. "Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya." *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 2 (2021).
- Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika*, 2017: 22.
- Bantors Sihombing, and Juliani Halawa. "Pengembangan Lompat Batu (Hombo Batu) Sebagai Objek Dan Daya Tarik Wisata Di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan." *Jurnal Pelita Kota* 2, no. 2 (2021).
- Candra, Iga Ayu Intan. "Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 6, no. 1 (2022).
- Gea, W J. "Lompat Batu Sebagai Media Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Pada Pokok Bahasan Gerak Parabola." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.
- Halawa, Wahana E. S., R. Triyanto, Dwi Budiwiwaramulja, and Adek Cerah Kurnia Azis. "Analisis Gambar Ilustrasi Hombo Batu Nias Gunungsitoli." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 9, no. 1 (2020).
- Harefa, Glori Bonison. *Kajian Pengelolaan Sampah Di Kawasan Perkotaan Lajomi Kabupaten Nias Barat.* *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota.* Vol. 1, 2012.
- Hazmi, Handatul. "Analufaaauri: Antara Tradisi Dan Kebutuhan Dalam Masyarakat Nias Di Labuah Gnuang. Ananlisa Sejarah." *Labor Sejarag, Universitas Andalas.* 6, no. 2 (2017).
- Lase, Indah Wijaya, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori. "Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021).
- Lede, Yohanes Umbu. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1 (2022).
- Mulyadi, Mohammad. "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, No. 1 (2013).
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019).
- Nawawi. "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)." Disertasi (2020).
- Nuraeni, Heny Gustini, and Muhammad Alfian. "Studi Budaya Di Indonesia." *Jurnal Budaya* 12, no. 4 (2017).
- Polhaupessy, A.A. "Palynology Of Tā-Gi Ndrawa Cave, Coastal Area Of Nias Island, North Sumatera." *Bulletin Of The Marine Geology* 24, no. 2 (2016).

- Pratikno, Hendro, Hayatul Khairul Rahmat, and Siswo Hadi Sumantri. "Implementasi Cultural Resource Management Dalam Mitigasi Bencana Pada Cagar Budaya Di Indonesia." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2020).
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007).
- Risfaisal, Risfaisal, and St. Haniah. "Implementasi Nilai Agama Dan Budaya Dalam Upaya Memperkuat Moderasi Beragama Di Sekolah Adat Ammatoa Kajang." *Potret Pemikiran* 26, no. 2 (2022).
- Fitri, Haryani NasuXon (2019). 70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia (https://www.google.co.id/books/edition/70_Tradisi_Unik_Suku_Bangsa_di_Indonesia/apqODwAAQBAJ?hl=en&gbp v=0). Bhuana ilmu populer.
- RI, Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." 2, 15-17, 20, 43-46. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Nafi, M Zidni. Iqra.id. 8 Juli 2020. <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli-227476/> (diakses Agustus 11, 2022).
- Sarumaha, Rohpinus, and Efrata Gee. "Identifikasi Hombo Batu Sebagai Media Pembelajaran Ditinjau Secara Matematis." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021).
- Siregar, Amelia Zuliyanti. "Tradisi Hombo Batu Di Pulau Nias : Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *South-East Asian Journal for Youth, Sport & Health Education Sipatahoenan* 1, no. October (2015).
- Sukawi, Sukawi. "Bawomataluo Dan Hombo Batu." *Jurnal Ilmiah* (2007).
- Telaumbanua, Tuhoni. "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021).
- Wahab, Rochmat. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset (2013).
- Wibowo, Ari. "Pola Komunikasi Masyarakat Adat." *Khazanah Sosial* 1, no. 1 (2019).
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)* 1, no. 1 (2020).
- Zalukhu, Merri Christina. "Pemberdayaan Pemuda Melalui Sanggar Tari Dan Hombo Batu Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Desa Hilizihono Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* 3, no. 3 (2021).